

FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN LESI PRAKANKER SERVIKS (IVA+) DI PUSKESMAS BAKUNASE KOTA KUPANG TAHUN 2019

Rambu Aji Paremajangga¹, Honey I. Ndoen², Yuliana R. Riwu³

¹⁻³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: rambuparemajangga@gmail.com

Abstract

Servical cancer is the most common cancer in women in the world and ranks second most cause of death after cardiovascular disease. Early detection of cervical cancer is done through IVA method. Early detection of cervical cancer in Kupang City Health Office in 2017 totaling 1.757 woman and 58 women are positive for cervical precancerous lesions with highest cases in the Bakunase Health Center as many as 38 people. The purpose of this study was to analyze the factors of age at first marriage, habits of changing partners, parity and pathological vaginal history of the occurrence of cervical precancerous lesions (IVA +) in Bakunase Health Center in Kupang City in 2019. This type of research is an analytic survey with a case control research design. To analyze the relationship between the variables used the *chi square* test and the magnitude of risk factors calculated *Odds Ratio* (OR) values. The results showed that there was a relationship between age at first marriage $p = 0.038$ (OR = 2.979; 95% CI 1.164-7.622), parity $p = 0.021$ (OR = 3.322; 95% CI: 1.293-8.538), pathological vaginal discharge $p = 0.021$ (OR = 3,375; 95% CI: 1,303-8,744), while the habit of changing sexual partners is not a risk factor associated with the incidence of precancerous cervical lesions $p = 0.358$ (OR = 4.353; 95% CI 0.463-40.898). Suggestions for Kupang City Bakunase Health Center to conduct counseling about risk factors and dangers of cervical cancer, create an HPV vaccination program and encourage every woman to vaccinate. For women-only communities to avoid risk factors and make periodic early detection for those who have already married.

Keywords: Cervical, Precancerous, Lesions.

Abstrak

Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita di dunia, dan menempati urutan kedua penyebab kematian terbanyak setelah penyakit kardivaskular. Deteksi dini kanker serviks dilakukan melalui metode IVA. Capaian deteksi dini kanker serviks Dinas Kesehatan Kota Kupang Tahun 2017 sejumlah 1.757 wanita dan 58 wanita positif lesi prakanker serviks dengan kasus tertinggi pada Puskesmas Bakunase sebanyak 38 orang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor usia pertama kali kawin, kebiasaan berganti pasangan, paritas dan riwayat keputihan patologis terhadap kejadian lesi prakanker serviks (IVA +) di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *case control*. Jumlah sampel yaitu 38 sampel kasus dan 38 sampel kontrol dipilih secara random. Untuk menganalisis hubungan variabel atarvariabel digunakan uji *chi square* dan besarnya faktor risiko dihitung nilai *Odds Ratio* (OR). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan faktor usia pertama kali kawin $p = 0,038$ (OR= 2,979; 95% CI 1.164-7.622), paritas $p = 0,021$ (OR=3,322; 95% CI:1,293-8,538), keputihan patologis $p = 0,021$ (OR = 3,375; 95% CI :1,303-8,744), sedangkan kebiasaan berganti pasangan seksual bukan merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks $p = 0,358$ (OR= 4,353; 95% CI 0.463-40.898). Saran bagi Puskesmas Bakunase Kota Kupang melakukan penyuluhan tentang faktor risiko kanker serviks, membuat program vaksinasi HPV dan menghimbau setiap wanita agar melakukan vaksinasi. Bagi masyarakat khusus wanita agar menghindari faktor risiko dan melakukan deteksi dini berkala bagi yang sudah melakukan perkawinan.

Kata kunci: Lesi, Prakanker, Serviks.

Pendahuluan

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel tubuh yang tidak normal. Pertumbuhan abnormal ini pada dasarnya terjadi akibat adanya peristiwa mutasi genetik dalam sel. Kanker dapat menyerang berbagai jaringan tubuh dalam tubuh, termasuk organ reproduksi yang terdiri dari payudara, rahim, leher rahim, indung telur, dan vagina.¹ Kanker serviks adalah kanker pada daerah serviks atau leher rahim sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol dan merusak jaringan normal di sekitarnya.²

Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Jenis kanker ini merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita di dunia, bahkan kanker serviks menempati urutan kedua penyebab kematian terbanyak setelah penyakit kardiovaskuler.³ Data penyakit kanker serviks di seluruh dunia diperhitungkan terjadi lebih dari 30 per 100.000 penduduk. Kanker ini dialami oleh lebih dari 1,4 juta wanita di dunia. Sekitar 528.000 kasus baru kanker serviks terjadi dan sebanyak 266.000 kematian akibat penyakit ini atau diperhitungkan 7,5% dari semua kematian akibat kanker di dunia.⁴

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki kasus kanker serviks tertinggi daripada negara-negara berkembang yang lain. Setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kanker serviks, dan sekitar 8000 kasus diantaranya meninggal dunia. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia tahun 2014 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk per tahun, dan penyebarannya terlihat di Jawa dan Bali.³ Berdasarkan data dari Yayasan Kanker Indonesia, setiap tahun tidak kurang dari 25.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia. Setiap hari 40 orang wanita terdiagnosa kanker serviks, dan 20 orang diantaranya meninggal dunia akibat kanker serviks.⁵

Sebelum terjadinya kanker akan didahului dengan keadaan lesi prakanker yang disebut neoplasia intraepitel serviks (NIS). Lesi prakanker dapat diketahui dengan melakukan deteksi dini bagi semua perempuan, terutama berusia 30-50 tahun yang telah aktif melakukan hubungan seksual. Salah satu metode deteksi dini adalah inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan inspeksi visual dengan mata telanjang (tanpa perbesaran) seluruh permukaan rahim dengan bantuan asam asetat.³

Data penderita kanker serviks di Provinsi Nusa Tenggara Timur, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga Departemen Kesehatan RI pada RSUD Prof. W. Z. Johannes Kupang, terhitung dari tahun 2009 hingga tahun 2011 terdapat sebanyak 113 kasus kanker serviks, dan berdasarkan data yang diperoleh dari Sub Bagian Rekam Medik RSUD Prof. W.Z.Johannes Kupang, pada tahun 2013 terdapat 63 kasus kanker serviks dan jumlah kematian akibat kanker serviks sebanyak 7 orang.⁶ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016, dari 1.230.854 perempuan berusia 30-50 tahun telah dilakukan pemeriksaan leher rahim terhadap 5.365 WUS, dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 674 WUS.⁷

Puskesmas di Kota Kupang telah mampu memberikan pelayanan pemeriksaan IVA kepada masyarakat. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Kupang Tahun 2016, dari 49.540 perempuan berusia 30-50 tahun telah dilakukan pemeriksaan leher rahim masing-masing dengan menggunakan metode IVA terhadap 1.757 WUS, dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 38 WUS. Pada tahun 2017, dari 11 puskesmas yang ada di Kota Kupang, terdapat 5 puskesmas telah ditemukan perempuan berusia 30-50 tahun dengan IVA positif sebanyak 58 kasus. Kasus tertinggi terdapat di Puskesmas Bakunase sebanyak 38 kasus, diikuti Puskesmas Manutapen sebanyak 7 kasus, Puskesmas Alak sebanyak 6 kasus, Puskesmas Pasir Panjang sebanyak 5 kasus dan kasus terendah terdapat di Puskesmas Oebobo sebanyak 2 kasus.⁸

Puskesmas Bakunase sebagai puskesmas dengan jumlah kasus IVA positif tertinggi di Kota Kupang dan juga merupakan puskesmas rujukan untuk melakukan pemeriksaan IVA,

setiap tahun selalu ditemukan perempuan berusia 30-50 tahun dengan kasus IVA positif. Pada tahun 2016 dari sebanyak 6001 perempuan berusia 30-50 tahun, yang telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 218, dan dari jumlah tersebut sebanyak 58 WUS positif IVA. Pada tahun 2017, dari total kunjungan 524 perempuan berusia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA, ditemukan 38 positif IVA.⁹

Faktor risiko lesi prakanker positif pada dasarnya sama dengan faktor risiko kanker serviks karena lesi prakanker merupakan keadaan awal untuk berkembang menjadi kanker serviks. Untuk menderita kanker serviks harus didahului dengan infeksi HPV, terutama HPV tipe 16 dan tipe 18. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya lesi prakanker yang kemudian berkembang menjadi kanker serviks, yaitu faktor reproduksi dan seksual antara lain usia melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun, kebiasaan berganti pasangan seksual, paritas yang tinggi, dan riwayat keputihan patologis. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi perkembangan HPV berupa usia, riwayat keluarga, lemahnya imunitas, defisiensi nutrisi, penggunaan kontrasepsi hormonal, keadaan sosioekonomi dan perilaku merokok.¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan Nindrea terdapat hubungan antara usia pertama kali melakukan perkawinan, kebiasaan berganti pasangan seksual, riwayat keputihan terhadap kejadian lesi prakanker serviks.¹¹ Penelitian yang dilakukan Setyarini terdapat hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks.¹² Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Faktor Risiko Yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Prakanker Serviks (IVA +) di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2019.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+) di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2019, sedangkan secara khusus bertujuan menganalisis hubungan faktor usia pertama kali kawin, kebiasaan berganti pasangan seksual, paritas, dan riwayat keputihan patologis dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik dan desain *Case Control*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari Mei-Juni tahun 2019. Populasi kasus adalah wanita berusia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bakunase dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 38 kasus. Populasi kontrol adalah wanita berusia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bakunase dengan hasil pemeriksaan IVA negatif sebanyak 486 orang. Teknik pengambilan sampel kasus menggunakan teknik *total sampling* dan untuk sampel kontrol menggunakan teknik *simple random sampling*. Besar sampel kasus sebanyak 38 orang dan sampel kontrol sebanyak 38 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara studi dokumen dan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data untuk menguji hubungan variabel independen dan dependen menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk menghitung besarnya risiko menggunakan perhitungan *Odds Ratio*. Hasil penelitian disajikan dalam tabel dan narasi.

Hasil

1. Karakteristik Umum Responden

Gambaran karakteristik umum responden pada penelitian ini secara umum digambarkan menurut golongan usia, golongan pendidikan, dan golongan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
21-30	13	17,1
31-40	23	30,3
41-50	40	52,6
Pendidikan		
SD	6	7,9
SMP	5	6,6
SMA	35	46,1
DIPLOMA	3	3,9
S1	25	32,9
S2	2	2,6
Pekerjaan		
IRT	38	50
PNS	26	34,2
Wiraswasta	7	9,2
Lain –lain	5	6,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia paling banyak terdapat pada golongan usia 41-50 tahun sebanyak 40 orang (52,6 %), responden berdasarkan pendidikan paling banyak terdapat pada golongan pendidikan SMA sebanyak 35 orang (46,1%), dan responden berdasarkan pekerjaan paling banyak terdapat pada golongan pekerjaan IRT sebanyak 38 orang (50 %).

2. Analisis Bivariat Hubungan Antarvariabel

Tabel 2. Hubungan Antar Variabel Dengan Kejadian Lesi Prakanker Serviks (IVA +)

Variabel	Kejadian Lesi Prakanker Serviks (IVA +)				Total		p-value	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
Usia Pertama Kali Kawin								
< 20 tahun	22	57,9	12	31,6	34	44,7	0,038	2,979 (1,164-7,622)
≥ 20 tahun	16	42,1	26	68,4	42	55,3		
Kebiasaan Berganti Pasangan Seksual								
>1 kali	4	10,5	1	2,6	5	6,6	0,358	4,353 (0,463-40,898)
=1 kali	34	89,5	37	97,4	71	93,4		
Paritas								
>3 kali	26	68,4	15	39,5	41	53,9	0,021	3,322 (1,293-8,538)
≤3 Kali	12	31,6	23	60,5	35	46,1		
Riwayat Keputihan Patologis								
Pernah	22	57,9	11	28,9	33	43,4	0,021	3,375 (1,303-8,744)
Tidak Pernah	16	42,1	27	71,1	43	56,6		

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor usia pertama kali kawin berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+) dengan nilai $p= 0,038$. Nilai OR menunjukkan bahwa

wanita dengan usia pertama kali kawin <20 tahun berisiko 2,979 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan wanita dengan usia pertama kali kawin > 20 tahun. Hasil analisis pada faktor kebiasaan berganti pasangan seksual menunjukkan tidak ada hubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+) dengan nilai $p=0,358$.

Hasil analisis pada faktor paritas menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+) dengan nilai $p=0,021$. Nilai OR menunjukkan bahwa wanita dengan paritas >3 berisiko 3,322 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang memiliki paritas ≤ 3 kali.

Hasil analisis pada faktor risiko riwayat keputihan patologis menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+) dengan nilai $p=0,021$. Nilai OR menunjukkan bahwa wanita yang pernah mengalami keputihan patologis berisiko 3,375 kali terkena lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami keputihan patologis.

Pembahasan

1. Usia Pertama Kali Kawin

Usia ideal bagi perempuan untuk melakukan perkawinan adalah usia lebih atau sama dengan 20 tahun. Hal ini berkaitan dengan kematangan organ reproduksi perempuan pada usia tersebut, sehingga jika perkawinan dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun maka akan mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan, terutama organ serviks akan mengalami luka. Luka yang ditimbulkan menjadi media yang mudah untuk mengalami infeksi, termasuk infeksi virus HPV yang menyebabkan kanker serviks.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara faktor usia pertama kali kawin dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+). Besar nilai OR (2,979), menunjukkan bahwa wanita yang melakukan hubungan seks dibawah usia tersebut berisiko dua koma sembilan kali menderita lesi prakanker serviks. Hal ini berkaitan dengan sel-sel mukosa pada sel-sel epitel serviks baru matang setelah wanita berusia 20 tahun, sehingga jika melakukan perkawinan dibawah usia tersebut, sel-sel mukosa rawan terhadap rangsangan dari luar termasuk zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma. Masuknya benda asing dalam tubuh perempuan termasuk alat kelamin laki-laki dan sperma akan mengakibatkan perkembangan sel ke arah abnormal dan infeksi dalam rahim mudah terjadi apabila timbul luka akibat masuknya benda asing tersebut.¹⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bustami yang meneliti tentang hubungan usia pertama kali kawin dengan kejadian lesi prakanker serviks, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar usia pertama kali kawin dengan kejadian lesi prakanker dengan nilai $p= 0,001$ dan OR = 5,8.¹⁵ Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa wanita yang melakukan hubungan seksual kurang dari 20 tahun berisiko enam lima koma delapan kali menderita lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang melakukan perkawinan pada usia lebih dari atau sama dengan 20 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dihimbau kepada masyarakat khususnya wanita agar memperhatikan dan berkonsultasi tentang umur perkawinan yang tepat sesuai dengan standar kesehatan sebelum melakukan perkawinan. Bagi remaja putri agar menunda perkawinan hingga umur 20 tahun, tidak melakukan seks bebas, dan melakukan vaksin HPV agar mengurangi terpapar virus HPV.

2. Kebiasaan Berganti Pasangan Seksual

Faktor kebiasaan berganti pasangan seksual merupakan salah satu faktor risiko terkena lesi prakanker serviks. Saat wanita atau pasangannya mempunyai mitra seksual yang banyak,

dan salah satu diantaranya terinfeksi kanker serviks, maka saat berhubungan dengan pasangan lainnya secara langsung akan menularkan *Human Papilloma Virus* penyebab kanker serviks kepada pasangannya. Virus ini akan mengubah sel-sel di permukaan mukosa hingga membelah menjadi lebih banyak dan tak terkendali sehingga menjadi kanker. Risiko terkena kanker serviks menjadi sepuluh kali lipat apabila memiliki lebih dari enam partner seksual.¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antar faktor kebiasaan berganti pasangan dengan kejadian lesi prakanker serviks. Hal ini terjadi kemungkinan karena faktor sikap responden yang tidak terbuka dan tidak jujur atas keadaan yang sebenarnya. Faktor ketidakjujuran ini muncul karena responden merasa malu jika orang lain tahu bahwa responden telah melakukan hubungan seksual pada lebih dari satu pasangan. Jika melakukan hal tersebut maka akan dikucilkan oleh masyarakat karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan dosa yang dilarang oleh agama dan masyarakat. Ada kemungkinan lain bahwa responden tidak merasa nyaman apabila menceritakan kehidupan seksnya kepada orang lain. Juga kemungkinan apabila responden atau pasangannya pada saat melakukan hubungan seks lebih dari satu pasangan seks menggunakan cara yang aman misalkan menggunakan kondom sehingga tidak terjadi penularan HPV. Faktor lainnya terjadi karena pada umumnya wanita hanya memiliki satu pasangan seksual. Kecenderungan bagi wanita hanya memiliki satu pasangan seksual dipengaruhi oleh sikap wanita yang cenderung monogami dalam memiliki pasangan. Sikap wanita yang monogami dalam memilih pasangan dipengaruhi oleh ajaran agama dan kebudayaan masyarakat bahwa apabila melakukan hubungan seks lebih dari satu orang merupakan perbuatan dosa dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat.¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kanker leher rahim, menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jumlah perkawinan dengan kejadian kanker leher rahim dengan nilai $p=0,119$.¹⁶ Hal ini disebabkan karena adanya norma sosial yang mengikat dalam masyarakat yang menganggap tabu jika seorang wanita kawin lebih dari satu kali. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caturini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah perkawinan dengan kejadian lesi prakanker serviks dengan nilai $p=0,000$ dan $OR=8,3$, artinya bahwa wanita pernah melakukan perkawinan lebih dari satu kali memiliki risiko delapan kali lebih besar menderita lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang hanya memiliki satu pasangan.¹⁷ Penularan HPV sebagai penyebab lesi prakanker serviks dapat dihindari dengan tidak berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual. Bagi pekerja seks komersial yang memiliki risiko untuk tertular dapat menggunakan kondom dalam melakukan pekerjaannya.

3. Paritas

Paritas adalah banyaknya kelahiran yang dimiliki oleh seorang wanita baik kelahiran hidup maupun meninggal.¹⁸ Paritas atau kelahiran yang paling optimal adalah kelahiran sampai tiga kali. Apabila lebih dari tiga kali maka semakin tinggi risiko terkena lesi prakanker serviks.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara faktor paritas dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA +). Besar nilai OR (3,322), menunjukkan wanita yang pernah mengalami paritas lebih dari tiga kali mempunyai risiko tiga kali lebih besar untuk menderita lesi prakanker serviks. Dengan seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak pada sering terjadinya perlukaan dan trauma pada organ reproduksi dan akhir dari dampak luka tersebut akan memudahkan infeksi HPV sebagai penyebab lesi prakanker serviks. Selanjutnya, adanya perubahan hormonal bagi wanita selama kehamilan ketiga yang membuat wanita lebih mudah terkena infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. Berbagai pendapat

mengatakan bahwa wanita hamil memiliki imunitas yang lebih rendah sehingga memudahkan masuknya HPV dalam tubuh.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Rahmi yang meneliti tentang determinan kejadian kanker serviks, menunjukkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan kejadian lesi prakanker dengan nilai $p= 0,003$ dan $OR = 6,66$.¹⁹ Hasil tersebut menunjukkan bahwa wanita yang memiliki paritas lebih dari tiga berisiko enam kali lebih besar menderita lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang hanya memiliki kurang sari atau sama dengan tiga kali paritas. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan setiap keluarga baik suami maupun istri agar merencanakan jumlah anak yang ideal dengan cara membatasi jumlah anak, mengatur jarak kehamilan dan menggunakan kontrasepsi.

4. Riwayat Keputihan Patologis

Keputihan patologis adalah bentuk keputihan yang ditandai dengan jumlah keputihan yang banyak, berwarna putih, kuning hingga kehijauan, berbau, menyebabkan rasa gatal, dan nyeri. Keputihan patologis disebabkan karena peradangan alat-alat kelamin akibat infeksi oleh mikroorganisme seperti jamur *Candida albicans*, bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, dan parasit *Trichomonas vaginalis* dan juga merupakan gejala adanya penyakit dalam organ kandungan seperti kanker serviks dan lain-lain.¹

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara faktor riwayat keputihan patologis dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA +). Besar nilai OR (3,375), menunjukkan bahwa faktor riwayat keputihan patologis merupakan faktor risiko terjadinya kejadian lesi prakanker serviks dan wanita yang pernah mengalami riwayat keputihan patologis mempunyai risiko tiga kali lebih besar untuk menderita lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah mengalami riwayat keputihan patologis. Pada prinsipnya, di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri, dan sebagian besar adalah bakteri *lactobacillus* (bakteri baik) dan selebihnya bakteri patogen (bakteri penyebab penyakit). Bakteri *lactobacillus* berperan penting dalam menjaga lingkungan vagina yaitu dengan menghasilkan hidrogen peroksida yang membuat PH vagina menjadi normal (3,8-4,5). Pada PH tersebut, bakteri-bakteri yang bersifat patogen akan mudah dibunuh sehingga terhindar dari infeksi genital. Namun apabila kondisi PH vagina berada dalam kondisi tidak normal, maka mikroorganisme patogen akan tumbuh dan berkembang serta menghambat bakteri *lactobacillus* menghasilkan hidrogen peroksida sehingga pada keadaan tersebut HPV dapat dengan mudah masuk ke dalam serviks. Selain itu, adanya infeksi pada daerah genital mempengaruhi kurangnya kemampuan tubuh untuk melawan infeksi HPV sehingga HPV dengan mudah menginfeksi serviks. Hal itulah yang menyebabkan riwayat keputihan patologis berpotensi menyebabkan terjadinya lesi prakanker serviks.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindrea yang meneliti tentang prevalensi dan faktor yang mempengaruhi lesi prakanker serviks, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar riwayat keputihan patologis dengan kejadian lesi prakanker dengan nilai $p= 0,000$ dan $OR = 109,98$.¹¹ Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa wanita yang pernah mengalami keputihan patologis berisiko seratus sembilan kali lebih besar menderita lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah mengalami keputihan patologis. Berdasarkan hasil penelitian ini agar wanita tetap menjaga PH organ reproduksi dengan cara tetap menjaga kebersihan diri, rajin mengganti celana dalam dan tidak menggunakan produk pembersih daerah kewanitaan karena dapat mengganggu PH di sekitarnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan data sekunder sebagai subyek penelitian sehingga tidak diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Faktor usia pertama kali kawin, faktor paritas, dan faktor riwayat keputihan patologis berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks (IVA+). Wanita dengan usia pertama kali kawin kurang dari 20 tahun berisiko dua koma sembilan kali menderita lesi prakanker serviks. Wanita dengan paritas lebih dari 3 berisiko tiga kali menderita lesi prakanker serviks. Wanita yang pernah mengalami riwayat keputihan patologis juga berisiko tiga kali menderita lesi prakanker serviks. Faktor kebiasaan berganti pasangan tidak berhubungan dengan kejadian lesi prakanker serviks.

Daftar Pustaka

1. Afiyanti Y, Pratiwi A. Pratiwi (2016) Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2016.
2. Bustan MN. Pengantar Epidemiologi. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara [Internet]. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Direktorat Jenderal PP & PL. Jakarta: Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Direktorat Jenderal PP & PL; 2009. Available from: https://agus34drajat.files.wordpress.com/2010/10/buku-saku_kanker_2009.pdf
4. International Agency for Research on Cancer. Cervical cancer: estimated incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012. World Health Organization. Geneva; 2012.
5. Yayasan Kanker Indonesia. Harapan Terpadu: Melantun Kebersamaan Berantas Kanker. Yayasan Kanker Indonesia [Internet]. 2017;1–68. Available from: <http://yayaskankerindonesia.org/storage/article/2cfbac39cedaa4426a9b4d1ce1ba2891.pdf>
6. Lia DI. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks (Studi Kasus Di RSUD. Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Periode Januari – September Tahun 2014). Skripsi. Kupang; 2016.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. Kupang; 2018.
8. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2016. Kupang; 2017.
9. Puskesmas Bakunase. Hasil Pemeriksaan IVA dan CBE Tahun 2015, 2016, dan 2017. Kupang; 2018.
10. Savitri A, Alina L, Utami EDR. Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
11. Nindrea RD. Prevalensi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Lesi Pra Kanker Serviks Pada Wanita. J Endur. 2017;2(1):53.
12. Setyarini E. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Leher Rahim di RSUD Dr. Moewardi Surakarta [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009. Available from: <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/3942>
13. Riksani R, re!MediaService. Kenali Kanker Serviks Sejak Dini. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2016.
14. Rasjidi I. Epidemiologi Kanker Serviks. Indones J Cancer [Internet]. 2009;III(3):103–8.

Available from: <https://www.indonesianjournalofcancer.or.id/e-journal/index.php/ijoc/article/view/123>

15. Bustami A, Caturini Y, Rosmiyati. Faktor Yang Berhubungan Dengan Lesi Prakanker Serviks Dari Hasil Pap Smear Di Rumah Sakit Umum Daerah May. Jen. Hm. Ryacudu. J Kesehat Holistik [Internet]. 2015;9(3):109–14. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/214/153>
16. Damayanti, Hapisah, Kirana R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kanker Leher Rahim di RSUD Ulin Banjarmasin. J Kesehat [Internet]. 2015;VI:172–7. Available from: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/102>
17. Caturini Y, Rosmiyati, Wardiyah A. FAKTOR LESI PRAKANKER SERVIKS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH RYACUDU KOTA BUMI LAMPUNG UTARA. J Dunia Kesmas [Internet]. 2015;4(3):157–62. Available from: <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/435/370>
18. BKKBN. Kamus Istilah Kependudukan & Keluarga Berencana [Internet]. Direktorat Teknologi Informasi dan Dokumentasi. Jakarta: BKKBN, Direktorat Teknologi Informasi dan Dokumentasi; 2011. 1–141 p. Available from: <https://adoc.tips/kamus-istilah-program-keluarga-berencana-nasional.html>
19. Safitri F, Rahmi N. Determinan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin, Provinsi Aceh. Media Penelit dan Pengemb Kesehat [Internet]. 2019;29(1):89–98. Available from: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/437/897>